



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PENERAPAN DIGITAL MARKETING  
DAN TEKNOLOGI INFORMASI  
DALAM BISNIS RITEL**

**Hari, Tanggal;  
Di Aula Lantai 4 Kampus  
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Jl. Purnawarman 34-36 B Bandung**



Diselenggarakan Oleh  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
**Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia**  
2016

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PENERAPAN DIGITAL MARKETING  
DAN TEKNOLOGI INFORMASI  
DALAM BISNIS RITEL**



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia



## DAFTAR ISI

1. Pengaruh Kepercayaan Konsumen dan Kualitas Informasi Terhadap Keputusan Pembelian Menggunakan Tokopedia.Com  
**Iqbal Muttaqien, Sabilla Saberina**
2. Analisis Tema Lukisan Mooi Indie Melalui Proses Kreasi Perupa Wanita Indonesia (Studi Kasus Pada Pelukis Wanita Kontemporer Mariam Sofrina)  
**Banon Gilang**
3. Aplikasi Survey Kredit Berbasis Web (Studi Kasus: PT BPR Citradana Rahayu)  
**Vani Maharani Nasution, R. Yadi Rakhman**
4. Perancangan Pelatihan Peer Helping (Suatu Rancangan Pelatihan Untuk Meningkatkan Helping Skill for Understanding Dalam Memberikan Bantuan Pada Staf Mahasiswa di Universitas “X” Bandung)  
**Anggian Heksa Efraim Sinaga**
5. Pengaruh Brand Ambassadors dan Kreatifitas Iklan terhadap Keputusan Pembelian  
**Dikdik Purwadisastra, Angga Permana Putra**
6. Pengaruh Kompensasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Loyalitas Karyawan PT BPR Citradana Rahayu Bandung  
**Ayu Nike Retnowati, Ilin Saputra**
7. Pengaruh Endorse Non Celebrity dan Consumer Trust Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen The Body Shop di Bandung Indah Plaza  
**Nurul Lastri, Elan Rusnendar**
8. Aplikasi Pengujian Tanah (CBR – DCP) Untuk Menentukan Tebal Perkerasan Jalan Menggunakan Standar Bina Marga  
**Marwondo, Vani Maharani Nasution**
9. Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Supplier Daging Terbaik Menggunakan Metode AHP (Studi Kasus pada PT. Pandiga Educreation Sport)  
**Graha Prakarsa**
10. *E-Commerce* Lelang pada Divisi AMU di PT WOM Finance, Tbk  
**Graha Prakarsa**
11. Aplikasi Pengolahan Data Peminjaman dan Pengembalian Buku Komik Studi Kasus Pada Daruma Komik  
**Rosalin Samihardjo, Rd. Yadi Rakhman Alamsyah, Feybe Melia Longdong**

12. Aplikasi Penjualan Hasil Tani dan Investasi Gabungan Kelompok Tani Berbasis Web  
**Akbar Pasha, Reni Nursyanti**
13. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit  
**Rebecca Kizia**
14. Perancangan Sistem Pengolahan Data Dengan Pemodelan Berorientasi Objek di SMK Muhammadiyah Majalaya  
**Aminudin, Rosita**
15. Pengembangan Game Edukasi 2D Rambu Lalu Lintas (Studi Kasus: TK Bayangkari)  
**Akbar Pasha, Marwondo, Vani Maharani Nasution**
16. Pengaruh Kompensasi Finansial dan Motivasi Terhadap Employee Engagement Pada PT Sanbe Farma Unit 2 Cimahi Divisi Produksi  
**Indarta Priyana, Amelia Mulya Supendi**
17. Perilaku Konsumen Dalam Membeli Produk Bakery di Kota Bandung  
**Ratih Hadiantini**
18. Pengaruh Promosi Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian di Abracajava Coffee  
**Vika Aprianti**

**ANALISIS TEMA LUKISAN MOOI INDIE MELALUI  
PROSES KREASI PERUPA WANITA INDONESIA  
(Studi Kasus Pada Pelukis Wanita Kontemporer Mariam Sofrina)**

**Banon Gilang M.K.I.**

Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
banongilang@unibi.ac.id

**ABSTRAK**

Mooi Indië merupakan babak penting dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Gagasanya terus hidup dan bertransformasi di era seni kontemporer Indonesia. Jayanya Mooi Indië di era kolonial menimbulkan sebuah ketimpangan dimana absennya perupa perempuan di kala itu memberikan pandangan baku yang hanya diperoleh dari perupa laki – laki. Tidak seperti pada perupa laki – laki yang memandang Mooi Indië yang politis, Mariam sofrina sebagai perupa perempuan mengadaptasi tema tersebut dengan lebih personal. Lukisannya memberikan nuansa yang berbeda namun tetap memiliki kaitan yang erat dengan gagasan Mooi Indië. Komponen visual yang khas pada Mooi Indië bertransformasi menjadi sebuah komposisi visual yang menarik dan relevan dengan latar belakang Mariam. Oleh karena itu analisa secara sejarah, gender dan semiotika akan mengupas sebesar apa kecenderungan Mariam terhadap isu tersebut.

**Kata Kunci : Mooi Indië, Seni Rupa, Mariam Sofrina, Perempuan**

*Abstract*

*Mooi Indië was an important stage in Indonesian Art History. The idea lives and transforms through Indonesian contemporary art era. The glory of Mooi Indië in Dutch Colonial era showing disproportion which caused by the absence of female artists, so it gives a bold statements because it comes only from the male artist. Unlike male artist who treats Mooi Indië mainly as their political statement, Mariam Sofrina as a female artist react to the issue more personally. The works of Mariam give a different vibes but remain close to the issue itself. A unique visual components transform into a sophisticated composition which still remain relevant to Mariam background and personality. Therefore, historical, gender and semiotics study will analyze how intens the tendency of Mariam to the issue itself.*

**Keyword : Mooi Indië, Visual Art, Mariam Sofrina, Women**

## 1. Pendahuluan

Mooi Indië merupakan sebuah mahzab seni lukis yang populer di era kolonialisme Belanda. Bahkan perjalanan sejarah seni lukis Indonesia dimulai ketika mahzab ini diperkenalkan. Mooi Indië sendiri secara visual merupakan sebuah lukisan pemandangan alam Indonesia, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hindia – Belanda pada jamannya. Lukisan-lukisan Mooi Indie dapat dikenali dari penampilan fisiknya. Bentuk atau subyek maternya adalah pemandangan alam yang dihiasi gunung, sawah, pohon penuh bunga, pantai atau telaga. Selain itu kecantikan dan eksotisme wanita-wanita pribumi, baik dalam pose keseharian, sebagai penari, atau pun dalam keadaan setengah busana. Laki-laki pribumi juga sering muncul sebagai obyek lukisan, biasanya sebagai orang desa, penari atau bangsawan yang direkam dalam setting suasana Hindia Belanda.



Gambar 1.

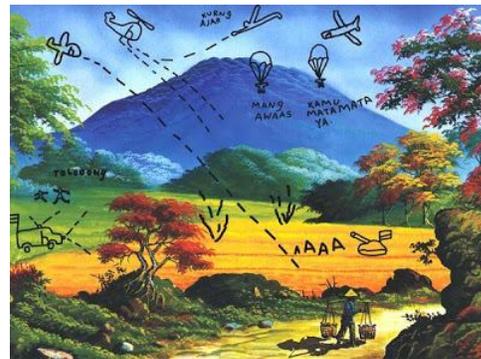
Lukisan Raden Saleh yang berjudul "Javanese Landscape, with Tigers Listening to the Sound of a Traveling Group" (Sumber : <http://4.bp.blogspot.com>)

Seniman – seniman yang kental dengan terminologi ini antara lain Raden Saleh (1807-1880), Abdullah Suryobroto (1878-1941), Wakidi (1888-1979), dan Mas Pirngadi (1875-1936).

Meskipun terdengar sederhana, Mooi Indië mengandung banyak muatan politis di dalamnya. Alih – alih menampilkan realita eloknya Hindia – Belanda, Mooi Indië secara ironis menggambarkan kecantikan sebuah negeri jajahan. Lukisan – lukisan

pemandangan Mooi Indië seolah berperan sebagai pengalihan issue dari realita yang sebenarnya terjadi.

Konsep Mooi Indië tersebut terus bertransformasi seiring berlangsungnya sejarah seni lukis Indonesia. Pada era seni modern Indonesia, Sudjono menggunakan seni lukis pemandangan (Mooi Indië) sebagai bentuk ejekan pada para pelukis yang cenderung mengeksploitasi popularitas mahzab tersebut. Selanjutnya istilah Mooi Indië sebagai penjabaran lukisan pemandangan pun turut bertransformasi dalam visualnya, lukisan pemandangan yang tadinya menggambarkan keindahan alam (*landscape*) bergeser pemaknaannya menjadi general, hal tersebut pada akhirnya bersinggungan dengan lukisan pemandangan kota (*cityscape*). Konsep Mooi Indië pada lukisan *landscape* akhirnya teraplikasikan pada konsep lukisan *cityscape*.



Gambar 2. Lukisan Pidi baik yang diberi judul "Post Mooi Indië" mengadaptasi tema Mooi Indië. (Sumber :

<http://2.bp.blogspot.com/-GaJojnliLOg/Tbzjaiz5G7I/AAAAAAAAAFU8/XGI3wdOzRL8/s400/Post%2BMooi%2BIndie%2Bby%2BPidi%2BBaiq.jpg>)

Pada era seni kontemporer ini, segala bentuk tanda dan identitas menjadi penting, semuanya menjadikan sebuah sensasi terhadap apresiasi karya seni. Mooi Indie yang lekat dengan sejarah menjadikan mahzab tersebut sesuatu yang solid, sehingga segala pengaruh seni kontemporer hanya bisa menghiasi tanpa mampu mengubah muatan dari gagasan tersebut,

maka dari itu adisi tanda dan identitas mampu memberikan sebuah sensasi yang kuat pula. Sehingga menjadi menarik ketika ada seorang pelukis perempuan yang mencoba mengadaptasi mahzab tersebut dengan kacamata seni kontemporer mengingat semua pelukis pada era kolonial adalah laki – laki.

## 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pendahuluan yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Mooi Indië dalam sejarah seni lukis Indonesia?
2. Bagaimana seni lukis kontemporer Indonesia merepresentasikan Mooi Indië, khususnya Mariam Sofrina sebagai pelukis kontemporer Indonesia?

## 3. Tujuan Penelitian

Tujuan dibuatnya penelitian ini ialah :

1. Mengetahui perkembangan dan pengaruh Mooi Indië pada seni lukis kontemporer Indonesia.
2. Mengetahui bagaimana seorang perupa wanita mengapresiasi konsep Mooi Indië di era komtemporer.

## 4. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif akan dipergunakan untuk menganalisa tema ini. Metode tersebut dianggap paling tepat digunakan mengingat penelitian ini akan menitik beratkan pada observasi penulis, pembahasan literatur, dan wawancara dalam pengumpulan data. Hal tersebut diharapkan dapat menguraikan setiap aspek informasi yang didapat dengan akurat dan efisien. Prosedur penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan secara umum. Pemahaman tersebut didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

## 5. Pembahasan

### 5.1 Mooi Indië Dalam Sejarah

Dalam bukunya yang berjudul *Orientalism* (1979), Edward Said menjelaskan bagaimana dunia barat menciptakan dunia timur secara intelektual. Penggambaran barat terhadap dunia jajahannya begitu romantik. Mooi Indië yang secara harafiah berarti ‘Hindia Molek’

adalah penggambaran alam masyarakat Hindia-Belanda secara tenang, damai dan harmonis. Meskipun istilah Mooi Indië lekat dengan mahzab lukis alam Indonesia dan masih dipergunakan hingga sekarang, namun jelas bahwa Mooi Indië merupakan ciptaan kolonial. Wajar jika Mooi Indië acap kali selalu dikaitkan dengan Nasionalisme Indonesia yang romantik, karna keduanya memiliki relasi yang kuat dalam sejarah kolonial Belanda.



Gambar 3. Lukisan Karya Wakidi yang berjudul “Mountain Landscape”, salah satu pelukis terkenal era Mooi Indië. (Sumber : <https://senirupasma.files.wordpress.com/2012/09/e8833-senilukiswakidimountainlandscape.jpg?w=589&h=417>)

Buktinya ialah adanya kemiripan dan relasi antara Mooi Indië dengan pergerakan Saminisme, yaitu pergerakan petani di pantai utara pulau Jawa. Ini sebuah contoh bagaimana gerakan dari bawah, aksi – aksi sepihak, sangat kuat dalam dominasi kolonialisme. Hal tersebut ditunjukkan pula pada Perang Vietnam dan Revolusi Cina yang bermula dari pedesaan. Dapat dikatakan bahwa desa – desa di Asia

memiliki arti yang penting sekali secara politis. Desa – desa tersebut adalah merupakan sebuah poros kekuatan dinamisasi masyarakat, seperti kota – kota di Eropa. Oleh sebab itu, kolonialisme Belanda melihat peristiwa sosial politik di Jawa melalui kerangka desa. Uniknya desa – desa yang bergejolak dan resah itu sering digambarkan secara romantis, tenang dan damai. Inilah titik tolak Mooi Indië, yaitu menggambarkan kenyataan di negeri jajahan secara cantik molek. Kenyataan itu dibekukan dan dijadikan sebuah mahzab bernama Mooi Indië, dan mahzab itu menyatu dengan proyek kolonialisme secara keseluruhan. Mereka ingin menciptakan Timur yang eksotik sekaligus menguntungkan. (Onghokham, 2009:164)

Kejayaan mahzab ini diawali oleh popularitas Raden Saleh yang sempat di angkat menjadi pelukis kerajaan belanda di pertengahan abad ke-19. Sewafatnya Raden Saleh, Mooi Indië mengalami masa vakum sampai akhirnya hidup kembali di awal abad 20-an. Salah satu pelukis yang membawa mahzab tersebut Abdoellah Soerio Soebroto yang kemudian diteruskan kembali oleh Basuki Abdullah dan Sudjojono. Sudjono sendiri merupakan seorang pelukis yang memiliki kecenderungan menolak dengan kritikan yang tajam terhadap mahzab tersebut. Sudjojono menilai banyaknya kepalsuan yang ditampilkan dalam konsep visual Mooi Indië. Namun pada akhirnya ia turut membuat lukisan dengan mahzab tersebut, menurut Sudjojono, gunung, sawah dan pepohonan merupakan trinitas suci dari Mooi Indië. Perilaku Sudjojono tersebut diartikan bermacam – macam oleh para pengamat seni, sebagian dari mereka bahkan ada yang mengatakan bahwa aksi Sudjojono melukis dengan gaya Mooi Indië adalah merupakan sebuah ejekan kepada pelukis – pelukis mahzab itu.



Gambar 4. Lukisan Mooi Indië karya Sudjojono (Sumber :

<https://indoartnow.com/uploads/artwork/image/24146/artwork-1505132618.jpg>)

Pada awal abad ke-20, mahzab tersebut diyakini populer karena banyaknya minat pembeli yang merupakan orang Belanda yang akan kembali ke negaranya. Mereka bermaksud mengenang keindahan alam Indonesia yang molek dan eksotis. Sehingga Sudjojono berpendapat bahwa mahzab ini tidak benar – benar mengakar pada masyarakat Indonesia sendiri. Namun pada kenyataannya banyak kelompok pelukis yang mengusung tema Mooi Indië sampai sekarang. Dibuktikan masih banyaknya para pelukis pemandangan di Taman Suropati, Menteng Jakarta dan di sepanjang jalan Braga, Bandung. Itulah bukti bahwa mahzab ini sangatlah mengakar pada masyarakat Indonesia.

Namun dibalik keindahannya, mahzab tersebut memberikan kenyataan yang bertolak belakang. Seorang antropolog Amerika Serikat, James Seagel melihat adanya sebuah malapetakan di balik lukisan – lukisan Mooi Indië yang indah. Mungkin konsep yang saling berkontradiksi itu lah yang membuat mahzab ini masih diadaptasi di zaman seni kontemporer. Contohnya pada karya Andy Dewantoro, ia melukiskan pemandangan dengan kelam dan nuansa gelap. Lain halnya dengan Mooi Indië di era kolonial yang menggambarkan negeri jajahan dengan cantik molek, lukisannya menggambarkan negeri yang sudah tidak dijajah namun masih terkesan mengerikan, dan mencekam.



Gambar 5. Karya lukisan Andy Dewantoro yang berjudul “Forest Unknown” (Sumber : [https://indoartnow.com/uploads/artwork/ima ge/7031/artwork-1398924267.jpg](https://indoartnow.com/uploads/artwork/image/7031/artwork-1398924267.jpg))

Selain adaptasi Mooi Indië ala Andy Dewantoro, Mariam Sofrina sebagai perupa perempuan yang mengadaptasi tema tersebut memberikan kesan yang sama namun dengan penggambaran yang berbeda. Ia memberikan sebuah rasa tenang yang janggal. Romantisisme tetap terasa namun dengan citraan imej yang berbeda. Bila kita melihat sebuah kesan romantis yang manis pada karya Mooi Indië, adaptasi Mariam lebih menunjukkan rasa romantis yang getir.

## 5.2 Mariam Sofrina sebagai perupa perempuan yang mengadaptasi tema Mooi Indië



Gambar 6. Portrait Mariam Sofrina  
(Sumber :

<https://www.facebook.com/mariam.sofrina>)

Mariam Sofrina merupakan seorang perupa wanita kelahiran Bandung 21 November 35 tahun silam. Ia merupakan salah satu perupa lulusan studio Seni Lukis ITB angkatan 2001 – 2006. Semasa

mengenyam bangku pendidikan di ITB, Mariam giat melukis figur dan kemudian beralih pada tema *Still Life*. Setelah lulus dari ITB, Mariam vakum dalam melukis selama hampir tiga tahun lamanya. Mariam sendiri merupakan seorang pribadi yang memiliki ketertarikan pada *landmark* tua dan terlebih suasana kota Bandung (*cityscape*), namun kecenderungan tersebut sebelumnya tidak pernah nampak pada karya – karya lukisnya. Sampai pada akhirnya Mariam berkesempatan untuk bertemu dan berdiskusi dengan seorang kurator sekaligus seniman kenamaan Asmudjo Jono Irianto, yang pada akhirnya membantu Mariam menemukan semangat untuk kembali melukis. Dari ketertarikannya terhadap *cityscape* yang selama ini tidak pernah pernah ia tumpahkan keatas kanvas, Mariam mulai mencoba memilih tema tersebut sebagai permulaan.

Bagi Mariam, ada yang hidup dan istimewa dalam kekosongan kota. Kota yang biasanya padat oleh aktivitas makhluk hidup dan benda bergerak memiliki atmosfer yang kuat justru pada saat para pelaku di dalamnya absen dari scene, seperti suatu tata panggung dinamis, *ever-changing* yang sedang ditinggal para aktor.

Alasan seperti itu hampir spiritual sifatnya bagi Mariam. *Silence, emptiness, absence*, mungkin itu kata-kata kuncinya. Di tengah penuhnya detail bangunan kota dan sulitnya melukiskan semuanya dengan tepat, Mariam mencari kekosongan dan kesempatan untuk kontemplasi. Menurut beberapa temannya, genre pilihannya ini menggambarkan kepribadian yang ‘dingin’ dan ‘misanthrope’ yang berarti rasa benci terhadap manusia atau kebencian terhadap interaksi sosial. Mariam sendiri tidak tahu harus bangga atau malu dikatakan seperti itu karna *misanthrope* juga bisa berarti proses memisahkan diri dari orang lain karena adanya perasaan superioritas dari orang lain, terutama kepada orang lain yang memiliki pemikiran lebih sederhana.

Lalu apa relasi Mooi Indië dengan karya – karya Mariam yang terasa atau nampak? Sebelumnya perlu kita ingat, peran laki –

laki dan perempuan pada strata sosial ketimuran, terlebih di era Kolonialisme Belanda. Tentunya jauh lebih hierarkis dari strata sosial kita saat ini. Seperti kita tahu, kesamaan derajat antara kaum laki – laki masih diperjuangkan hingga saat ini, tentunya kita dapat mengambil kesimpulan pada jaman Kolonial Belanda, perempuan masih dalam tingkat sosial yang rendah. Jarang sekali perempuan yang mengenyam bangku pendidikan, apa lagi memiliki profesi yang cenderung terhormat sebagai pelukis di era Kolonial.

Kenyataan tersebut tentunya memberikan perspektif yang berbeda diantara dua gender ini. Ketika seniman laki – laki cenderung memberikan respon yang bersifat politis seperti Raden Saleh pada lukisan penangkapan Pangeran Diponegoro, dan Sudjojono yang memprotes motif ekonomi dari tren Mooi Indië pada era seni modern Indonesia, perupa perempuan mungkin melihat fenomena Mooi Indië sebagai romantisisme personal seperti yang kita dapat saksikan pada lukisan Mariam. Mooi Indië yang pada hakikatnya menggambarkan sebuah hal yang ironis, yaitu penggambaran negeri jajahan dengan cantik molek. Mariam juga menggambarkan pemandangan kota yang mestinya ramai oleh hiruk pikuk manusia dengan kekosongan. Perlu diketahui sebelumnya, lokasi - lokasi yang terdapat dalam lukisan Mariam adalah merupakan lokasi – lokasi yang sehari – hari sangat ramai dan padat. Dari sana kita mampu merasakan ironi ala Mooi Indië dimana gambar yang tampak tidaklah sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Lukisannya mampu membawa kita pada sisi kesendirian yang romantis milik Mariam.



Gambar 7. Lukisan Mariam Sofrina “Jalan Merdeka”. (Sumber:

<https://indoartnow.com/uploads/artwork/image/2562/artwork-1398922193.jpg>)

Dari penjabaran diatas kita mampu melihat peran gender dalam memberi perspektif pada karya – karya Mariam. Peran gender sebagai peran yang ditetapkan secara budaya terbuka untuk dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. gender mengacu pada makna sosial, budaya, dan biologis. Peran gender bisa berubah karena dipengaruhi oleh ideologi, ekonomi, adat, agama, dan sosial budaya, etnik, waktu, tempat, dan kemajuan iptek. Perubahan sosial yang selama ini bersifat androsentris, dapat dilihat sebagai ketimpangan structural dalam perspektif gender (Susanti, 2000: 1- 4).

Begitupula pandangan Mariam terhadap tema *cityscape* yang diusungnya, perbedaan peran gender di zaman yang berbeda tentunya mempengaruhi *output* sensasi visual yang kita tangkap sebagai audiens dari lukisannya. Namun tidak bisa dipungkiri, ada benang merah yang mampu menggiring kita pada kesan Mooi Indië era Kolonialisme pada seni kontemporer dewasa ini.

### 5.3 Analisis Karya



Gambar 8. Karya Marian Sofrina (Sumber: [http://3.bp.blogspot.com/\\_JrSQGhLV3gg/TRmV3GE12bI/AAAAAAAAABbc/RQp\\_k9j-JNw/s1600/243.jpg](http://3.bp.blogspot.com/_JrSQGhLV3gg/TRmV3GE12bI/AAAAAAAAABbc/RQp_k9j-JNw/s1600/243.jpg))

Dari pengamatan langsung, audiens dapat mengetahui bahwa Mariam menggunakan kecenderungan gaya *hyper-realist* pada pendekatan kekaryaannya. Gaya tersebut merupakan gaya yang baru berkembang pada tahun 1970an, istilah tersebut dikemukakan pertama kali oleh seorang *art dealer* Isy Brachot yang kala itu menggelar pameran yang didominasi oleh para seniman – seniman foto realis dari America. Tentu saja tidak seperti gaya realis yang diusung oleh para seniman Mooi Indië era Kolonial dulu. Misalnya pada lukisan Wakidi pada gambar 3. Wakidi melukiskan pemandangan secara realis yang tidak berlebihan namun dapat sangat dirasakan romantisme yang muncul dari lukisan tersebut. Warna cahaya matahari yang berwarna kuning, hangat dan jatuh keatas permukaan sawah dan bukit terasa begitu romantis.

Seperti halnya pada karya Mariam, romantisme kesendirian, apresiasi terhadap kesunyian sangatlah terasa. Hiruk pikuk manusia yang biasanya memadati lokasi tersebut seolah hilang, tanda – tanda eksistensi manusia pada lukisan tersebutpun seakan hampir tidak ada, dapat dilihat dari penggambaran jalan yang begitu bersih dan tertata.

Hal tersebut membuat kita sebagai audiens berspekulasi pada proses kreasi Mariam, apakah dia sengaja menunggu waktu – waktu tertentu untuk mengambil

foto yang sempurna tersebut ataukah dengan melalui rekayasa digital komputer. Apapun yang dilakukan Mariam, hal tersebut merupakan sebuah proses kreasi untuk membangun sebuah gagasan yang pada akhirnya muncul pada lukisannya.

Hal tersebut merupakan tiga tahap proses kreasi imaji, dimana menurut Primadi dalam bukunya yang berjudul “Proses Kreasi, Apresiasi, dan Belajar”, ada tiga tahap *image*, yakni abstrak (bahasa), konkret, pra – *image*. Pra – *image* adalah *image* yang kabur, samar, tak jelas bentuknya, tapi ikut membantu kita dalam proses berpikir. *Image* konkret adalah *image* yang jelas bentuknya, sedangkan *image* abstrak adalah *image* konkret yang telah jadi bahasa. (Primadi, 2000:1)

Proses kreasi tersebut menjadi penting ketika mereka melayani gagasan, perbedaan teknologi iptek di era Kolonial dengan era modern sekarang ini tentunya membuat perbedaan proses kreasi yang cukup signifikan. Pada era Kolonial, mungkin para pelukis lebih mudah untuk terjun langsung ke lapangan untuk melukis, sehingga kecenderungan teknis pengerjaan lukisan akanlah sangat berbeda dengan perupa era modern yang bisa menggunakan bantuan fotografi sebagai acuan lukisan mereka. Sebagai contohnya ialah Mariam sendiri, dalam wawancara yang penulis lakukan, ia menyatakan bahwa proses kreasi lukisan tersebut berangkat dari sebuah foto yang telah melalui proses *editing* yang memungkinkannya untuk memberikan gambar yang sempurna sesuai dengan gagasan Mariam.

Dari sana, kita bisa melihat kecenderungan gaya yang digunakan. Fasilitas yang dimiliki Mariam sangatlah memadai untuk menghasilkan sebuah lukisan *cityscape* dengan gaya *hyper-realist*, sedangkan pada para pelukis – pelukis era kolonial tidaklah memiliki akses yang sama, sehingga lukisan yang dihasilkan cenderung *realist – impressionis* karena membutuhkan lebih banyak imajinasi pelukis dalam pengerjaan detail karya dibanding seniman – seniman yang menggunakan foto sebagai acuan lukisannya.

Bila kita menganalisa karya Mariam melalui perspektif teori dari Feldman, karya lukisan mariam merupakan representasi dari seni sebagai objektif akurasi, mengingat pendekatan Mariam yang memiliki kecenderungan gaya foto realis, maksudnya sebuah karya seni memiliki nilai estetis dari seberapa besar tingkat kemiripan imitasi (lukisannya) terhadap objek aslinya. Seni sebagai imitasi merupakan cara yang paling familiar bagi pengamat seni baik ia memiliki pendidikan seni ataupun tidak. Gaya ini juga cenderung lebih mudah untuk diapresiasi oleh masyarakat awam, karena pengamat dapat secara langsung menilai dari tingkat kemiripannya dengan objek aslinya. Sering juga karya yang memiliki kualitas kemiripan paling tinggi menentukan baik buruknya sebuah karya seni di mata pengamat amatir atau masyarakat umum yang tidak memiliki bekal ilmu pengetahuan terhadap seni rupa. Hampir semua orang beranggapan bahwa presentasi realitas adalah dasar dari seni rupa. Barangkali dikarenakan sejak kecil anak - anak telah terbiasa dilatih untuk meniru objek dengan semirip - miripnya. Bagi sang seniman, gambar, lukisan, modeling dan pahatan adalah merupakan keahlian dasar yang menjadi bagian dari perkembangan dan menunjukkan loyalitasnya pada material yang ia pilih. Bagi pengamat, hal tersebut memberikan sebuah rasa kagum pada keahlian sang seniman. Dalam karya Mariam, ia secara terang - terangan mengimitasi segala objek yang ada dalam komposisi ruang jalan Merdeka dengan sangat akurat. Baik dari warna, komposisi, keseimbangan dan skala ukuran dibuatnya semirip mungkin dari foto acuan.



Gambar 9. Karya Mariam Sofrina sebagai bentuk dari *detach observer*. (Sumber: [https://indoartnow.com/uploads/artwork/ima ge/10415/artwork-1398925710.jpg](https://indoartnow.com/uploads/artwork/image/10415/artwork-1398925710.jpg))

Mariam juga memposisikan dirinya menjadi pengamat yang terpisah (*Detach Observer*) yang artinya, Mariam seolah – olah menampik bahwa karyanya adalah bukan sebuah lukisan cat minyak di atas kanvas. Tanda dari alat atau media yang ia gunakan tidak boleh sampai terlihat pada hasil akhirnya, sehingga sangat terlihat kecenderungan Mariam mengapa ia sangat bersikeras untuk membuat sebuah lukisan foto realis yang menipu mata audiens. Disini Mariam ingin menekankan fokus audiens pada *subject matter*nya, bukan pada bagaimana cara lukisan atau karya seni itu terbentuk, dengan kata lain ada tipu muslihat yang sekilas terlihat pada karya Mariam dikarenakan lukisannya tersebut berada dalam ambang batas di antara karya lukis dan karya fotografi. Dalam gaya ini ada semacam tatakrama yang secara tidak langsung ingin mengapuskan kode personal Mariam dalam tujuan meninggikan efek ilusional yang tercipta dari karya tersebut. Mariam menampilkan dirinya pada audiens sebagai seseorang yang memilih, mengatur, menyusun dan menghadirkan sebuah realitas pada karyanya tapi menekan kepribadiannya dalam proses pembuatannya sehingga tidak nampak oleh audiens. Oleh karena itu jika kita ingin mengenal sang seniman sebagai seorang individu, kita harus melihat secara keseluruhan seri karyanya sehingga dapat menilai dari bagaimana ia memilih *subject matter*, dan mengkomposisikan ulang *subject matter* tersebut, bukan dari teknik individualnya.

Kesadaran artistik tidak selalu tampak pada lukisan fotorealisme, akan tetapi sering ditemui juga pada detail – detail yang sengaja dibuat hilang. Hal tersebut dimaksudkan agar sebuah karya memiliki kompleksitas yang tinggi, atau bisa kita gunakan istilah *Artist as Selective Eye* dimana Mariam menghilangkan objek – objek sehari – hari dalam panorama tersebut sebagai sebuah bentuk kesadaran visual.

Dalam bukunya *Hipersemiotika*, Piliang menyatakan bahwa Umberto Eco menyebut semiotika sebagai ilmu dusta. Maksudnya tanda – tanda yang tampak pada sesuatu

dapat dipergunakan sebagai alat untuk mendusta. Oleh karena itu, semiotika sebagai bidang keilmuan yang secara khusus dipakai untuk membaca tanda ialah merupakan sebuah ilmu dusta. Lalu apa relasinya dengan Mooi Indië dan karya lukisan Mariam. Tentu saja bila kita melihat lukisan era Mooi Indië secara historis, lukisan pemandangan yang indah, tenang dan damai merupakan tanda yang dipergunakan sebagai alat dusta dari realitasnya sebagai negeri jajahan. Begitu pula tanda yang dipergunakan Mariam pada lukisannya, jalan – jalan yang seharusnya padat dengan peradaban manusia ditampilkan kosong dan sepi.

## 6. Penutup

Dari analisa sejarah dan kekaryaan, kita mampu menarik kesimpulan bahwa era Kolonial Belanda membawa dampak yang besar bagi perkembangan seni rupa Indonesia. Salah satu babak besar yang memiliki peran penting dalam sejarah seni rupa Indonesia ialah Mooi Indië yang gagasannya secara konstan memberikan pengaruh dari era seni modern hingga pada era seni kontemporer Indonesia saat ini.

Mariam Sofrina sebagai perupa wanita kontemporer memberika warna tersendiri pada gagasan yang memiliki benang merah dengan mahzab Mooi Indië. Gagasan yang sama, yakni sebuah representasi panorama (*landscape, cityscape*) yang mengandung makna ironis di balik nilai estetis yang dimiliki oleh karya lukisan tersebut. Ciri khas estetis Mooi Indië yang politis pun diserap secara romantis oleh Mariam sebagai representasi kesendirian dan apresiasi keheningan melalui perspektif perempuan.

## 7. Daftar Pustaka

Harsja W. Bachtiar, Peter B.R. Carey, Ongkokham. 2009. Jakarta: Komunitas Bambu, Raden Saleh :

Anak Belanda, Mooi Indië dan Nasionalisme.

Edmun Burke Feldman. 1967. New Jersey : Englewood Cliffs, Art as Image and Idea

Tabrani. P. 2000. Bandung : Penerbit ITB, Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar.

Yasraf Amir Piliang. 2003. Yogyakarta : Jalasutra, Hipersemiotika

## Jurnal

Putraningsih. T. 2006. Pertunjukan Tari : Sebuah Kajian Perspektif Gender, *Imaji*, Vol.4, No.1, Februari 2006 : 20 – 31

## Rujukan Elektronik

<http://syakieb-sungkar.blogspot.com/2012/01/mariam-sofrina>.

<http://4.bp.blogspot.com/-lmsy7ZkN-wg/Tb0V7QxDcCI/AAAAAAAAAFVM/Aqe-XsiRxl/s1600/Raden-Saleh-Javanese-Landscape-crop.jpg>

<http://2.bp.blogspot.com/-GaJojnliLOg/Tbzjaiz5G7I/AAAAAAAAAAFU8/XGI3wdOzRL8/s400/Post%2BMooi%2BIndie%2BBby%2BPidi%2BBaiq.jpg>

<https://senirupasma.files.wordpress.com/2012/09/e8833-senilukiswakidimountainlandscape.jpg?w=589&h=417>

<https://indoartnow.com/uploads/artwork/ima ge/24146/artwork-1505132618.jpg>

<https://indoartnow.com/uploads/artwork/ima ge/7031/artwork-1398924267.jpg>

<https://www.facebook.com/mariam.sofrina>

<https://indoartnow.com/uploads/artwork/ima ge/2562/artwork-1398922193.jpg>

[http://3.bp.blogspot.com/\\_JrSQGhLV3gg/TRmV3GE12bI/AAAAAAAAABbc/RQp\\_k9j-JNw/s1600/243.jpg](http://3.bp.blogspot.com/_JrSQGhLV3gg/TRmV3GE12bI/AAAAAAAAABbc/RQp_k9j-JNw/s1600/243.jpg)

<https://indoartnow.com/uploads/artwork/ima ge/10415/artwork-1398925710.jpg>